

BAB II

PENERAPAN METODE PAIRED *STORYTELLING*

DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu jenis kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan teori pendukung penelitian ini, akan dideskripsikan teori tentang berbicara.

Menurut Kusuma (2009), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tujuan dari bahasa itu sendiri adalah menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi-interaktif dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Salah satu wujud kegiatan berkomunikasi itu adalah berbicara. Kegiatan berbicara ini pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mendengarkan.

Kegiatan berkomunikasi memang kegiatan dua arah. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara memegang peranan penting. Banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan dengan berbicara. Misalnya, rapat organisasi, diskusi, ceramah, khotbah, berbincang-bincang santai, “ngrumpi”, “ngobrol”, dan sebagainya.

Semua orang yang normal pasti dapat berbicara, tetapi tidak semua orang mampu berbicara dengan lancar dan jelas, tidak semua orang mampu berbicara di depan orang banyak. Juga tidak semua orang mampu berbicara sesuai situasi, bahkan tidak semua orang tahu untuk apa ia berbicara.

Kadang-kadang berbicara hanya mengingat dirinya sendiri, sementara orang yang mendengarkan dilupakan kepentingannya. Karena itu belajar dan meningkatkan keterampilan berbicara merupakan hal penting bagi setiap orang, khususnya siswa.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi yang paling efektif. Dengan bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu dengan yang lain secara efektif. Pernyataan tersebut menyarankan bahwa ada alat komunikasi lain bagi

manusia selain bahasa. Memang benar demikian, seorang ibu memanggil anaknya dengan melambaikan tangannya saja tanpa berbicara. Seorang tamu memanggil tuan rumah dengan mengetuk pintu atau memencet bel di muka pintu. Seorang polisi menyetop kendaraan hanya dengan peluit atau lampu merah. Petugas di pelabuhan memberikan tanda-tanda berangkat dan berlabuh kepada nahkoda kapal hanya dengan bendera-bendera.

Dalam komunikasi modern orang mengenal tulisan yang dapat dianggap sebagai “gambaran” bahasa yang sebenarnya, yaitu bahasa lisan. Dari tulisan kemudian diciptakan huruf Braille bagi orang buta, dan kode Morse untuk komunikasi jarak jauh. Semua itu adalah ciptaan manusia, tetapi ciptaan manusia yang paling agung adalah bahasa.

Salah satu aspek dari bahasa itu adalah berbicara, yang dalam banyak hal sangat erat hubungannya dengan mendengarkan. Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Tiga keterampilan berbahasa yang lain adalah menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan menyimak dan menulis. Berbicara berhubungan dengan menyimak karena keduanya menggunakan media yang sama, yaitu lisan; sedangkan berbicara berhubungan dengan menulis karena keduanya merupakan aktivitas produktif (Widowson, 1998:57).

Menurut Suharyanti dan Suryanto (1996:28), secara sederhana dapat didefinisikan bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud

(ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Sementara menurut Mish (1991:12), secara harfiah berbicara berarti mengekspresikan pikiran atau perasaan dengan bahasa lisan. Dalam definisi ini terlihat seolah-olah berbicara merupakan aktivitas yang melibatkan satu orang saja yaitu pembicara. Dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak pernah dijumpai keadaan yang demikian. Yang lazim adalah berbicara melibatkan pihak lain baik individu maupun kelompok yang bertindak sebagai penyimak. Keduanya (pembicara dan penyimak) terlibat dalam interaksi atau komunikasi (Campbell dan Campbell, 1994:35). Keduanya saling tukar informasi, keduanya saling tukar peran. Pembicara di satu saat menjadi penyimak di saat lain, demikian pula sebaliknya.

Atas dasar pemikiran di atas, maka berbicara mencakup pengertian bercakap-cakap (*talking*) (Nunan, 1991:32). Dalam pengertian ini orang-orang yang terlibat dalam percakapan dituntut tidak saja memiliki keterampilan mengekspresikan pikiran atau perasaan melalui bahasa lisan secara tepat, tetapi juga memiliki keterampilan memahami apa yang dikatakan pembicara secara tepat pula.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Suharyanti (1996:5), berbicara merupakan pemanfaatan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk memberi tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat dilihat (*visible*) agar

maksud dan tujuan dari gagasan-gagasannya dapat tersampaikan. Ini berarti bahwa berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi yang dipandang dari faktor fisik untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya.

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Dalam kegiatan tersebut, pembicaraan harus memperhatikan bagaimana cara pesan atau gagasannya dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Pembicaraan yang menyampaikan gagasannya dengan panjang lebar, namun tidak jelas arah pembicaraannya yang membuat penyimak tidak memahami maksudnya. Sebaiknya, pembicaraan yang menggunakan ragam bahasa yang komunikatif meskipun singkat, penyimak akan mudah memahami maksud ujarannya. Jadi, keefektifan pembicara seorang tidak hanya ditentukan dari banyak sedikitnya bahasa yang dituturkan, tetapi juga berdasarkan derajat komunikatif ragam bahasa yang digunakan (Tarigan, 1992:174).

Aktivitas berbicara tidak akan lepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang melakukan aktivitas berbicara, ia melakukan kegiatan menyimak terlebih dahulu. Hasil penyimakan merupakan dasar bagi keterampilan berbicara. Dari proses itulah seseorang mulai belajar berbicara. Keterampilan berbicara seseorang akan baik jika aktivitas menyimak juga dapat dilaluinya dengan baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1985:3) bahwa keterampilan berbicara berkembang dan dipelajari pada kehidupan anak melalui keterampilan menyimak. Mereka akan belajar

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengannya, Nurgiyantoro (2001:286) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa kedua setelah keterampilan menyimak. Seorang dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi setelah mereka menyimak bunyi-bunyi bahasa tersebut. Ditambahkan oleh Mulgrave (dalam Tarigan, 1985:15) bahwa seseorang akan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi sesuai dengan kebutuhan penyimaknya.

Tarigan (1985:15) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dalam gagasan, perasaan, dan pikirannya.

Berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi ini dimaksudkan agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar (Tim, 1989:10).

Berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata antara mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar

(*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikomunikasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik, dan linguistik sedemikian rupa sehingga dapat dianggap sebagai alat control sosial.

Berbicara merupakan kegiatan interaksi antara pembicara dan pendengar ketika melakukan aktivitas berbicara inilah seorang telah menggunakan seluruh keterampilan dan pengetahuannya. Keterampilan dan pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan keterampilan yang mendukung proses komunikasi.

Menurut Bygate (1987:3) yang dimaksud pengetahuan tersebut adalah pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata, sedangkan keterampilan mencakup keterampilan perspektif motorik dan keterampilan interaksi. Keterampilan interaksi mencakup keterampilan dalam menuangkan pengetahuannya, sedangkan keterampilan perspektif motorik mencakup keterampilan berkomunikasi.

Kegiatan berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah, dimana pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraan saja, tetapi juga harus bersedia mendengarkan pendapat dari pendengarnya. Sebaliknya pendengar selain harus mendengarkan pokok pembicaraan yang disampaikan

oleh pembicaraan, juga harus bersikap reaktif, menanggapi dan menyampaikan pendapatnya tentang pokok pembicaraan tersebut (Muhadjir dan Latif, 1985:47).

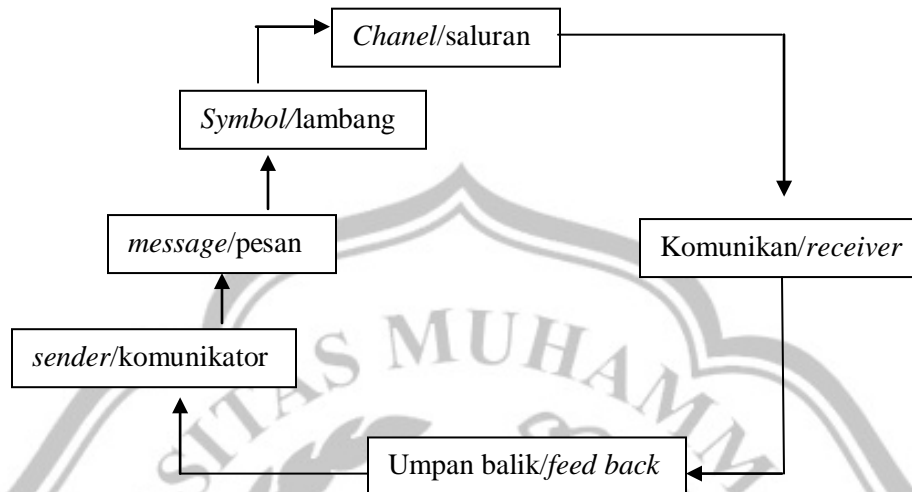
Dari beberapa pengertian di atas, dapat diperinci beberapa hal penting tentang definisi berbicara. Beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Ada pihak yang menyampaikan maksud yang biasa dikenal dengan istilah pembicara;
- 2) Ada pihak yang menerima maksud (seorang atau lebih) yang biasa dikenal sebagai lawan bicara atau pendengar;
- 3) Untuk menyampaikan maksud tersebut digunakan bahasa lisan;
- 4) Maksud yang disampaikan pembicara harus dapat dipahami oleh pendengar.

2. Pengertian Berbicara Sebagai Proses Komunikasi

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Haryadi dan Zamzami, 1997:54). Hal ini sejalan dengan penjelasan Stewart dan Zimmer (dalam Suharyanti dan Suryanto, 1996:129) bahwa hakikat berbicara adalah suatu proses pemindahan pesan dari suatu sumber kepada orang lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini:

Gambar 2.1 Proses komunikasi



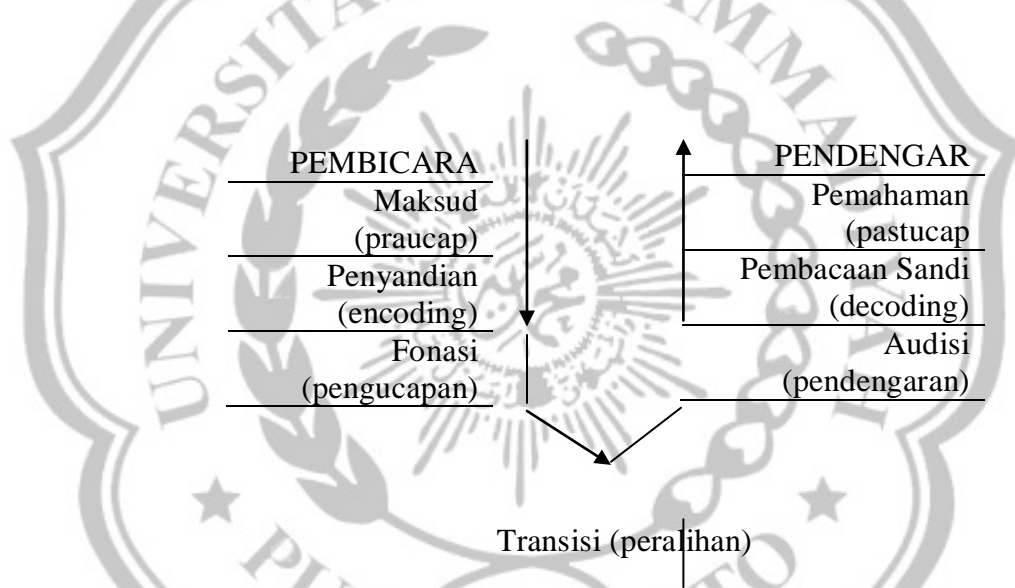
Melalui gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah kedalam symbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau

tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Brooks (dalam Tarigan, 1985:12), menggambarkan alur peristiwa bahasa berikut ini:

Gambar 2.2 Alur Peristiwa Bahasa



Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. (Haryadi dan Zamzami, 1997: 56). Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasikan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap

keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan syaraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh yang lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

3. Peranan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai masa, dan berhasil memasarkan gagasannya sehingga dapat diterima oleh orang lain. Dengan kata lain, keterampilan berbicara akan bermanfaat bagi orang lain asalkan keterampilan itu dipakai untuk memajukan masyarakat dan kehidupan bangsa serta negaranya.

Melihat peranan yang demikian, berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Zimmer (dalam Depdikbud, 1985: 8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Keterampilan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam berbagai jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Seorang

pemimpin, misalnya perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat meyakinkan dan membujuk calon pembeli. Demikian halnya pendidik, mereka dituntut menguasai keterampilan berbicara agar dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada anak didiknya. Ditandakan oleh Mertodipura (dalam Suharyanti dan Suryanto, 1996: 129) bahwa berbicara yang baik merupakan kunci sukses dalam tiap usaha, baik dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan.

Para ilmuwan sangat memerlukan keterampilan berbicara. Dengan keterampilan berbicara tersebut, mereka akan mahir memaparkan ide, penemuan, maupun hasil penelitiannya, di samping keterampilan menulis. Mereka akan lebih mudah mendapat pengikut dalam pengetahuannya itu jika mereka mampu mengemukakan teori dan penemuan-penemuan itu secara lisan di samping tertulis (Keraf, 1980: 315).

Karenanya, seorang pemimpin, tokoh masyarakat, lebih-lebih sarjana dan para cerdik pandai harus mahir untuk memaparkan gagasannya itu secara lisan. Pemimpin tokoh masyarakat yang tidak mampu berbicara di depan umum akan menjauhkan dirinya sendiri dengan masyarakat yang dipimpinnya, karena ia tidak sanggup menjalin komunikasi secara langsung dengan baik. Demikian halnya seorang sarjana, ilmuwan, dan cendekiawan, betapa pun mumpuni ilmu pengetahuannya, tetapi nilai mereka tidak mampu mengungkapkannya secara

lisan dengan baik kepada orang lain, maka sulitlah ia mendapat pengikut, sukarlah mempengaruhi orang lain dalam kajian ilmu yang ditekuninya.

4. Beberapa konsep penting tentang hakikat keterampilan berbicara

Dalam ilmu bahasa, pengertian bahasa dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Berkaitan dengan hakikat keterampilan berbicara, ada dua hal yang sangat perlu dipahami. Pertama bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan, dan kedua bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat bahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan menempatkan keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang utama. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada akan terpenuhi.

Berdasarkan hal itulah, untuk memperluas pengertian tentang hakikat keterampilan berbicara, berikut ini diuraikan beberapa konsep penting yang perlu dipahami. Oleh Syafi'ie (1993: 33-34) konsep-konsep penting itu adalah:

- 1) Keterampilan berbicara adalah Keterampilan yang Sangat Penting untuk Berkomunikasi

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan

demikian dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara proses komunikasi dapat dikontrol.

2) Keterampilan Berbicara adalah Suatu Proses yang Kreatif

Dengan keterampilan berbicara dapat disampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya). Dengan keterampilan berbicara pula dapat dikemukakan kemauan dan keinginan, serta dapat diungkapkan berbagai macam perasaan. penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif.

3) Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar

Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Sebagaimana telah dikemukakan di atas keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan memilih dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kabahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas.

Keterampilan berbicara seperti itu perlu sekali dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan setelah mereka hidup di masyarakat nanti, keterampilan berbicara merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan kehidupan mereka.

Keterampilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan perencanaan pengajaran yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan berbicara yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi, metode, dan teknik serta kegiatan pembelajaran, serta menilai keberhasilan siswa.

4) Keterampilan Berbicara sebagai Media untuk Memperluas Wawasan

Keterampilan berbicara yang diklasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengekspresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga merupakan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5) Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan Berbagai Topik

Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuannya dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara ini siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara. Dalam hal ini kiranya baik sekali bila pembelajaran dan pelatihan keterampilan berbicara ini mengambil topik dari bidang studi atau mata pelajaran yang lain.

Dengan mengambil topik pembicaraan dari mata pelajaran lain, pengajaran keterampilan berbicara akan memperoleh berbagai manfaat. Pertama, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan bersifat fungsional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai macam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kedua, jangkauan topik pembicaraan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan menjadi luas sehingga topik yang dibicarakan akan bervariasi. Ketiga, pembelajaran keterampilan berbicara dapat merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan keinginan untuk menghubungkan pengajaran bahasa Indonesia dengan mata-mata pelajaran yang lain.

5. Tujuan Berbicara

Sesuai dengan hakikat berbicara sebagai suatu peristiwa penyampaian pesan, pastilah ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada

pendengarnya. Dengan demikian, dalam berbicara akan selalu terlihat adanya unsur tujuan. Tujuan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus (Suharyanti dan Suryanto, 1996: 132).

Tujuan umum menyangkut tujuan atau maksud yang secara umum ingin dicapai oleh pembicara. Tujuan ini bersifat lebih luas dari pada tujuan khusus.

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih terbatas sebagai tujuan yang ingin dicapai selama pembicara tampil dalam suatu peristiwa berbicara. Tujuan khusus akan bersifat lebih spesifik, khusus, bersumber pada tujuan umum.

Menurut Keraf (1980: 320) tujuan umum berbicara dapat dibedakan atas lima macam, yakni (1) mendorong, (2) meyakinkan, (3) bertindak/berbuat, (4) memberitahukan, dan (5) menyenangkan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Syafi'ie (1993: 38) bahwa tujuan berbicara itu dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- a) Berbicara untuk menyenangkan atau menghibur pendengar. Kegiatan berbahasa ini bertujuan menarik perhatian pendengar. Berbagai informasi yang diberikan sepenuhnya bersifat insidental belaka dan disampaikan secara spontan, humor, dan memikat.
- b) Berbicara untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu. Kegiatan berbicara ini bertujuan memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada pendengar, misalnya: bagaimana cara mengerjakan sesuatu, bagaimana cara membuat sesuatu, menjelaskan suatu rencana, menyampaikan kesimpulan dari suatu bacaan, dan sebagainya.

- c) Berbicara untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu. Tujuannya agar pendengar memperoleh inspirasi sehingga mau mampu dan mau melakukan sesuatu kegiatan. Agar tujuan kegiatan berbicara ini tercapai, pembicaraan harus didasarkan pada kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi pendengar.
- d) Berbicara untuk meyakinkan pendengar. Pembicara tidak hanya memberikan atau menjelaskan sesuatu hal, melainkan juga meotivasi pendengar agar mereka mengubah pendapat atau sikapnya terhadap sesuatu hal yang mungkin sebelumnya berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

Pakar yang lain yaitu Keraf (1980: 320-321) menyatakan bahwa tujuan berbicara antara lain: 1) mendorong, maksudnya pembicara berusaha memberi semangat, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian; 2) meyakinkan, maksudnya pembicara ingin meyakinkan sikap, mental, intelektual kepada para pendengarnya; 3) bertindak, berbuat, menggerakkan, maksudnya adalah pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari pendengar; dan 4) menyenangkan atau menghibur.

Untuk menyampaikan ide/gagasan yang diungkapkan oleh pembicara kepada orang lain dalam bentuk wacana lisan mutlak diperlukan kegiatan berbicara. Tanpa adanya keterampilan untuk berkomunikasi secara lisan, banyak informasi yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar. Seorang pembicara dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dalam keterampilan berbahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi.

6. Unsur-unsur Keefektifan Berbicara

Muhadjir dan Latief (1985: 47) mengemukakan bahwa secara umum unsur-unsur keefektifan berbicara dapat dibedakan dua macam, yaitu (1) unsur keefektifan berbicara yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa oleh pembicara, dan (2) unsur keefektifan berbicara yang dikaitkan dengan penampilan berbicara di luar unsur kebahasaan. Unsur pertama disebut unsur kebahasaan, dan unsur kedua dinamakan unsur nonkebahasaan. Pada uraian berikut dipaparkan kedua unsur itu.

a. Unsur Kebahasaan

Yang dimaksud dengan unsur kebahasaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh pembicara pada ketika melangsungkan komunikasi lisan atau pembicaraan. Unsur-unsur tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1) Ketepatan pengucapan bunyi bahasa

Pengucapan bunyi bahasa secara tepat hendaknya dibiasakan. Untuk itu diperlukan adanya pelatihan yang terus-menerus. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat seperti misalnya pengucapan (*kan*) untuk akhiran *-kan* atau (pendidikan) untuk pendidikan, dapat mengalihkan perhatian pendengar kepada masalah yang bukan pokok.

2) Penempatan tekanan, nada, dan lagu kalimat yang sesuai

Kesesuaian tekanan, lagu, dan nada merupakan daya penarik yang cukup ampuh untuk menarik perhatian pendengar kepada pokok masalah yang akan

disampaikan. Sebaliknya, jika cara penyampaian itu datar saja (monoton), maka hampir dapat dipastikan akan mengakibatkan kejemuhan dan kurangnya perhatian pendengar.

3) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi

Kebiasaan memilih kata dan ungkapan yang tepat memerlukan pelatihan dan pengalaman. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini: Pemakaian kata yang searti dengan *mati*, seperti *wafat*, *meninggal*, *mampus*, *gugur*, dan sebagainya memerlukan konteks yang sesuai. Misalnya:

- (1) *Pahlawan kemerdekaan ialah seorang pejuang yang telah gugur dalam menunaikan tugasnya.*
- (2) *Pahlawan Nasional Dr. Suharso telah wafat pada*

Dari kedua contoh di atas terlihat jelas bahwa pemilihan kata *gugur* pada contoh pertama merupakan pemilihan kata yang tepat dan efektif. Ketepatan pemilihan kata *gugur* itu terbatas pada kalimat pertama. Untuk kalimat yang kedua kata *wafat* yang lebih tepat. Ungkapan seperti di bawah ini:

- (3) *Rudi Hartono telah menjadi pusat perhatian penonton dalam pertandingan itu.*

Kalimat (3) tersebut di atas dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif, misalnya dengan:

- (4) *Rudi Hartono telah menjadi bintang lapangan dalam pertandingan itu.*

4) Ketepatan susunan penuturan

Susunan penuturan kalimat akan besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaiannya. Hal itu dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

(1) *Keinginan melihat tamu Negara yang akan segera tiba menyebabkan orang berbondong-bondong membanjiri lapangan terbang.*

Kalimat tersebut akan lebih efektif apabila disusun dalam tuturan berikut:

(2) *Orang berbondong-bondong membanjiri lapangan terbang karena ingin melihat tamu Negara yang akan segera tiba.*

Dikatakan kalimat kedua lebih efektif karena kalimat tersebut tidaklah memilih keinginan sebagai pokok pembicaraan. Sebab kata itu melukiskan suatu pengertian yang lebih abstrak. Berikut sebuah contoh yang berupa susunan beberapa kalimat dalam suatu wacana yang diharapkan lebih memperjelas masalah ini:

(3) *Rumah si Erna yang lama terbakar. Ia malu mengajak temannya singgah ke rumahnya. Rumahnya yang baru lebih jelek.*

Wacana tersebut kurang efektif karena susunan kalimatnya tidak menunjukkan hubungan yang logis. Sekiranya wacana itu disusun sebagai berikut:

(4) *Erni malu mengajak temannya singgah ke rumahnya, karena rumahnya yang baru lebih jelek daripada yang sudah terbakar.*

Akan lebih efektif daripada wacana yang pertama, tetapi susunan berikut agaknya lebih efektif lagi.

(5) *Rumah Erni yang baru lebih jelek daripada yang sudah terbakar. Karena itu ia malu mengajak temannya singgah.*

b. Unsur Nonkebahasaan

Yang dimaksud unsur nonkebahasaan adalah hal-hal yang ada kaitannya dengan penampilan pembicara, entah itu sikap, pandangan mata, gerak-gerik anggota badan, raut muka ataupun perilaku lain yang terlihat pada saat pembicara itu berbicara di depan.

Adapun unsur-unsur keefektifan nonkebahasaan itu dapat diperinci sebagai berikut:

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang bersikap tidak tenang, kaku, lesu, tentulah akan memberi kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama penting sekali untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritasnya. Tentu saja sikap-sikap itu sendiri sangat banyak bergantung kepada suasana dan tempat.

2) Pandangan (arah tatapan mata) yang ditujukan kepada lawan bicara secara merata (menyeluruh)

Untuk menjaga rasa keterlibatan berkomunikasi antara pembicara dan pendengar, pandangan mata sangat membantu. Unsur ini sering kurang dimanfaatkan secara sadar, sehingga tidak jarang terlihat bahwa si pembicara tidak menunjukkan pandangannya kepada pendengar, tetapi ke samping atau menunduk. Perbuatan semacam ini tentu mengakibatkan berkurangnya perhatian pendengar akan pokok pembicaraan.

3) Bersikap terbuka, ada rasa kesediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia memperbaiki pandangannya bila ternyata memang keliru. Hal ini tidak berarti bahwa pembicara harus selalu mengikuti pendapat pendengar. Tetapi bila perlu harus pandai pula mengemukakan pendiriannya yang diyakininya benar. Bahkan sikap bersedia mengemukakan pendapat sendiri merupakan modal yang berharga dalam batas-batas kewajaran.

4) Dukungan gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik atau perubahan raut muka dan gerakan anggota badan sangat menentukan keberhasilan komunikasi secara lisan. Sebaliknya, ketidaktepatan pemanfaatan gerak dan mimik hampir dapat ditentukan akan membawa kegagalan.

5) Penyampaian dengan suara yang jelas dan nyaring

Pokok pembicaraan yang disampaikan dengan suara yang jelas nyaring akan membantu dengan mudah pendengar untuk mencerna dan menangkapnya. Selain itu, dapat pula memikat perhatian pendengar. Tingkat kenyaringan suara ini hendaknya disesuaikan dengan jumlah pendengar dan luas tempat, dan perlu diingat pula gangguan dari luar bila mungkin ada.

Secara umum, kadar kekomunikatifan dalam berbicara erat kaitannya dengan faktor-faktor keefektifan berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan

Arsjad dan Mukti (1991: 87) bahwa untuk keefektifan berbicara perlu diperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan itu, antara lain: ketepatan ucapan, meliputi ketepatan pengucapan vocal dan pengucapan konsonan, penepatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilih ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat dan ragam kalimat. Kemudian, faktor nonkebahasaan meliputi: keberanian/semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran dan penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan di atas diarahkan pada pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Di samping asas-asas keefektifan berbicara di atas, guru juga memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pembicara, pendengar, situasi, dan pokok pembicaraan (Tarigan, 1992: 38). Keempat faktor tersebut saling berkaitan. Kegiatan berbicara dapat berhasil apabila pembicara mampu menjadi seorang pembicara yang baik. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain menguasai masalah yang dibicarakan, juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keberhasilan berbicara juga dipengaruhi oleh pendengar saat mengikuti kegiatan berbicara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang mau dan mampu mengikuti kegiatan

berbicara dengan penuh perhatian dalam arti bersedia memahami dan menanggapi pelaksanaan kegiatan berbicara yang diikutinya (Tarigan, 1992: 39). Hal yang tak kalah penting dalam kegiatan berbicara adalah faktor yang berkaitan dengan situasi dan materi atau pokok pembicaraan. Situasi tersebut berkaitan dengan ruangan, waktu, tenang, dan peralatan yang digunakan oleh pembicara. Kegiatan berbicara akan berjalan efektif apabila kegiatan tersebut terjadi di ruangan yang baik, waktu yang tepat, suasana tenang, nyaman, dan menyenangkan, dan dilengkapi peralatan yang fungsional. Adapun pokok pembicaraan hendaknya dipilih sesuai dengan minat pembicara dan pendengar.

Secara umum, asas-asas dan faktor pengaruh keberhasilan kegiatan berbicara harus diajarkan kepada siswa agar penyampaian pembicaraan materi tersebut dapat dipahami dan terarah dengan baik. Penguasaan asas-asas keefektifan berbicara tersebut dapat dibimbing oleh guru bahasa Indonesia. Untuk mewujudkannya, para guru bahasa Indonesia diharapkan memberikan perhatian pada penerapan faktor-faktor keefektifan berbicara tersebut.

7. Bentuk-bentuk Berbicara

Peristiwa berbicara nampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang bermacam-macam. Makin maju kehidupan sosial makin bervariasi bentuk itu.

Berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, antara lain: (1) arah pembicaraan, (2) tujuan pembicaraan, dan (3) suasana. Pengelompokan

arah pembicaraan dihasilkan berbicara satu arah (pidato, dan ceramah) dan berbicara dua/multi arah (konversasi, diskusi). Berdasarkan aspek tujuan, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara persuasi, argumentasi, agitasi, instruksional, tekreatif. Sementara itu, berdasarkan suasana dan sifatnya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara formal dan nonformal (Haryadi dan Zamzami, 1997: 59).

Lee dan Lee (1990: 285) mengemukakan berbagai jenis pengalaman berbahasa atau berkomunikasi secara lisan, yang banyak persamaannya dengan daftar Ragan di atas:

- 1) Percakapan dan diskusi;
- 2) Berita, pengumuman, laporan;
- 3) Rencana dan evaluasi;
- 4) Kegiatan dramatik;
- 5) Penampilan kesenangan masyarakat;
- 6) Khotbah;
- 7) Bercerita informasi tentang lelucon dan teka-teki;
- 8) Pembicaraan dalam dewan;
- 9) Rapat organisasi;
- 10) Acara radio dan televisi;
- 11) Mempersiapkan rekaman.

Tentu saja daftar di atas masih dapat diperpanjang lagi, karena kedua daftar di atas jelas belum mencakup seluruh jenis peristiwa berbicara. Di

dalamnya misalnya: pidato, ceramah, wawancara pemegang acara (*master of ceremony*), percakapan antara penjual dan pembeli, antara dokter dan pasien, menyambut kedatangan tamu, dan masih banyak lagi.

Secara teoritis, pesan itu merupakan inti pokok komunikasi. Hal ini dikemukakan oleh Stewart dan Zimer (dalam Suharyanti dan Suryanto, 1996: 131) melalui kalimat singkat "*The art of a communication is the message*" (seni dari suatu komunikasi adalah pesan)

Berdasarkan datangnya pesan, bentuk berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni: (1) berbicara satu arah dan (2) berbicara dua arah.

Dalam berbicara satu arah hanya terjadi peristiwa penyampaian pesan oleh pembicara kepada pendengar. Dalam peristiwa ini pendengar tidak mengadakan interaksi verbal dengan pembicara. Dalam praktek kadang-kadang pendengar mengadakan interupsi dengan berbicara, misalnya dalam bentuk bertanya, menanggapi, dan sebagainya terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara. Namun demikian, titik berat peristiwa berbicara bentuk ini terletak pada satu arah yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain adalah ceramah, pidato, khotbah, wawancara.

Dalam diskusi terjadi pembicaraan dua arah. Pembicara dan pendengar terlibat dalam suatu interaksi verbal untuk mencapai tujuan tertentu. Sepintas lalu wawancara tampak sama dengan diskusi. Pewawancara yang diwawancarai jelas bukan diskusi, karena kedua belah pihak selalu ada dalam posisi yang

berbeda. Orang yang diwawancarai selalu dalam posisi yang memberi keterangan, sedangkan si pewawancara selalu ada dalam posisi pencari keterangan. Dalam diskusi kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang sama.

Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara sangat menunjang kemahiran serta keberhasilan seni dan praktik berbicara. Untuk itulah diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Kosep-konsep dasar pendidikan berbicara mencakup tiga kategori yaitu (1) hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat-sifat dasar ujaran, (2) hal-hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, dan (3) hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara (Haryadi dan Zamzami, 1997: 58).

Penekanan berbicara sebagai seni atau berbicara fungsional berarti membahas berbagai model praktik berbicara. Dalam hal ini, berbicara secara garis besar dibagi atas (1) berbicara di muka umum atau *public speaking*, yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi atau *conference speaking*, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat (Haryadi dan Zamzami, 1997: 59).

8. Indikator Keterampilan Berbicara

Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu,

diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan di sampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan pembicara (Nurgiyantoro, 2001: 252).

Sementara itu, Syafi'i (1993: 33) menguraikan bahwa orang dikatakan telah memiliki keterampilan berbicara bila: (1) mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan dengan organisasi bahasa yang runtut dan teratur; (2) mampu menuangkan ide dan gagasannya itu ke dalam kode-kode linguistik yang sesuai dengan sistem kaidah bahasa yang berlaku; (3) mampu memilih ragam bahasa yang sesuai konteks komunikasi; dan (4) mampu mengucapkan ide dan gagasannya itu dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat.

Oleh Bloomfield (1977: 42) dikatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana selalu didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri pada hakikatnya mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan. Jadi, jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya belajar komunikasi, dan komunikasi itu wujudnya adalah berbicara (lisan).

Dalam usaha mencapai tingkat berbahasa yang baik, seseorang harus mempunyai keterampilan perspektif motorik dan keterampilan interaksi. Artinya, seseorang dikatakan terampil dalam berbicara apabila mampu menuangkan pengetahuan, pikiran, atau gagasan secara lisan dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan

pendapat Bygate tersebut di atas bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan, keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaksi. Di samping itu agar dapat berbicara baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai di samping kompetensi lain yang bersifat nonkebahasaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan berbicara terdapat tiga faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu: (1) faktor pembicaraan, (2) faktor pendengar, (3) faktor pokok pembicaraan. Ketiga faktor tersebut akan menentukan berhasil tidaknya kegiatan berbicara yang dilangsungkan.

Untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang calon pembicara harus: (1) memberikan kesan kepada pendengarnya bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan; (2) ia harus memperlihatkan keberanian, dan kegairahannya; (3) dapat menyampaikan pokok pembicaraannya dengan jelas dan tertib, sehingga dapat dimengerti oleh pendengarnya dengan mudah (Muhadjir dan Latif, 1985: 48).

Usaha menjadikan kegiatan berbicara sebagai aktivitas kelas yang hidup, tidak dapat dilepaskan dari persyaratan adanya pendengar yang baik. Seseorang pembicara yang merasa tidak didengarkan, tentulah akan merasa tidak senang yang dapat membuat seluruh keiginan menjadi gagal. Oleh karena itu, sekaligus pendengar tidak setuju atau kurang tertarik terhadap pokok pembicaraan atau orang yang berbicara, pendengar harus memperlihatkan juga perhatiannya.

Di samping itu, seorang pendengar yang baik harus bersifat kritis dan responsif atau bersedia memahami, dan menanggapi apa yang di dengar secara baik. Dengan demikian terciptalah hubungan yang aktif secara timbal balik antara pembicara dan pendengar, sehingga tercipta pembicaraan yang hidup.

Pokok/masalah yang dibicarakan juga sangat menentukan berhasil tidaknya penyelenggaraan kegiatan berbicara ini. Adalah tugas seorang pembicara untuk memilih dan menyajikan pokok pembicaraan, sehingga bukan saja pihak pembicara saja yang tertarik kepada pokok pembicaraan itu, tetapi juga pihak pendengarnya. Oleh karena itu, para calon pembicara hendaknya mempertimbangkan matang-matang dalam memilih pokok pembicaraan. Dalam menentukan pilihan pokok pembicaraan, hendaknya diperhitungkan juga pihak yang akan diajak berbicara atau pendengarnya. Jangan sampai terjadi, misalnya, pembicara memilih pokok pembicaraan yang sangat pribadi yang kebetulan sedang dialami, dan tanpa melihat segi keumuman masalah itu.

Mengacu kepada beberapa pandangan dan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus menguasai elemen-elemen berbicara. Elemen-elemen berbicara ini bersifat kompleks. Artinya, banyak unsur yang menjadi syarat agar proses berbicara ini dapat berjalan dengan baik. Unsur-unsur tersebut, diantaranya lafal, ejaan, kosakata, dan sebagainya.

Hal itu senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Valette dan Haris yang mengatakan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks yang

terdiri atas beberapa elemen. Elemen-elemen yang terdapat dalam kegiatan ini meliputi lafal, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan kepahaman (dalam Nurhadi, 1987: 212). Elemen-elemen tersebut pada umumnya bersifat kebahasaan. Artinya elemen-elemen berbicara itu menyangkut pengetahuan bahasa penerapannya.

Berdasarkan beberapa konsep dan pandangan para ahli tentang berbicara di atas, pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah kecakapan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain dengan bahasa lisan yang baik yang diindikatori melalui: (1) lafal, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kelancaran, dan (5) pemahaman.

9. Aspek-aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara

Sumadi (2010) menyatakan bahwa berbicara pada hakikatnya adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. Oleh karena itu, teknik dan prosedur penilaian kemahiran berbicara harus mengacu pada hakikat kemahiran berbicara tersebut.

Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang sulit penilaiannya. Halim yang dikutip oleh Supratman (1985: 15) menyebutkan kemampuan berbahasa yang paling sukar penilaiannya adalah berbicara. Ada banyak aspek yang harus dinilai, seperti lafal dan ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman. Selain itu, Nurgiyantoro (2001: 276) menyebutkan bahwa tes kemampuan berbicara mempertimbangkan unsur ekstralinguistik, yaitu sesuatu

yang disampaikan di dalam bahasa. Pengabaian unsur ekstralinguistik dalam tugas itu berarti tidak menyadari fungsi bahasa.

Tingkatan tes berbicara berlainan dengan tingkatan tes kemampuan berbahasa lainnya. Sebab aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan aspek kognitif, melainkan juga aspek psikomotor. Dengan demikian, dalam tugas berbicara terdapat dua aspek yang terlibat yaitu, keterampilan berbicara yang lebih dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif lebih dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang harus dilakukan hendaknya juga mencakup dua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedangkan aspek kognitif dilihat dari segi keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur, dan ketepatan kosakata.

Cara untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Nurgiyantoro (2001:291-292) menjelaskan tingkatan-tingkatan tersebut. Pertama, tes kemampuan berbicara tingkat ingatan. Pada tingkat ini umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Kedua, tes tingkatan pemahaman. Seperti halnya dengan tes tingkat ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoritis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimasukkan untuk mengungkap kemampuan

siswa secara lisan. Ketiga, tes tingkat penerapan. Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi tertentu.

Tingkatan-tingkatan tes di atas tentunya harus memenuhi berbagai aspek yang ada di dalam penilaian kemampuan berbicara, seperti tekanan atau intonasi, kelancaran, hubungan antarunsur, keakuratan, ketepatan struktur dan kosakata serta kewajaran urutan. Kemudian, menurut Jakobivitas dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2001:290), masing-masing aspek tersebut diberi bobot dengan skala rentang 0 sampai dengan 10. Namun, pengskalaan yang digunakan mereka kurang terperinci. Nilai tersebut kurang memberi gambaran yang sistematis tentang kemampuan berbicara. Ada pengskalaan yang disusun secara sistematis sebagai usaha mendapatkan penskoran yang dapat diandalkan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Lado (dalam Supratman, 1985: 17). Prosedur pengukuran yang sesuai hal tersebut adalah dengan prosedur penilaian yang dikembangkan oleh FSI (*Foreign Service Institute*) (Oller dalam Supratman, 1985:17).

Perangkat pengukuran dan penilaian yang dikembangkan FSI terdiri dari:

- (1) skala penilaian akhir yang terdiri dari lima tingkat kemampuan berbicara,
- (2) skala pengukuran, yang terdiri dari aspek-aspek yang dijadikan ukuran seperti tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Tiap aspek tersebut dibagi menjadi lima tingkat keberhasilan, (3) skala pembobotan, yang

berguna untuk memperhalus penilaian dan memberikan penekanan aspek tertentu yang dianggap lebih diutamakan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan bercerita siswa. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil bercerita di depan kelas, guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil dihadapan teman-temannya. Secara rinci, penilaian bercerita siswa dapat diamati dengan lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang Dinilai	Rentangan Skala					Perolehan Skor
		5	4	3	2	1	
1.	Lafal						
2.	Tata Bahasa						
3.	Kosakata						
4.	Kelancaran						
5.	Pemahaman						
						Total	
						Nilai	

Keterangan:

1) Lafal

Kemampuan melafalkan bunyi secara tepat dapat dinilai dengan indikator:

- a) Siswa mampu memberi penekanan yang sudah mendekati standar.

Tidak terlihat adanya pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah.

- b) Siswa mampu mengucapkan pelafalan yang mudah dipahami.
 - c) Siswa kesulitan melafalkan kata-kata dengan tepat sehingga memaksa pendengar harus mendengarkan dengan teliti ucapannya dan sekali-kali timbul salah pengertian.
 - d) Siswa melafalkan kata-kata yang susah sekali dipahami karena masalah pengucapan. Sering siswa harus mengulangi apa yang diucapkannya.
 - e) Siswa kesukaran melafalkan kata-kata dan kesalahan dalam pelafalannya terlalu banyak sehingga bicaranya tidak dapat dipahami.
- 2) Tata Bahasa
- Kemampuan menerapkan tata bahasa dengan benar dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.
- a) Siswa dalam menyusun kata-kata hampir tidak ada kesalahan tata bahasanya.
 - b) Siswa membuat sedikit sekali kesalahan tata bahasa dan atau susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti.
 - c) Siswa sering membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti.
 - d) Siswa membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kaa yang menyebabkan pembicaraannya sukar untuk dipahami.
 - e) Siswa membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata demikian banyaknya sehingga pembicaraannya benar-benar sulit dipahami.

3) Kosakata

Kemampuan memilih kosakata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- a) Siswa mampu menggunakan kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- b) Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat dan atau mengelompokkan kembali kata-kata itu karena kata-kata itu tidak tepat.
- c) Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- d) Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- e) Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak mungkin dilakukan.

4) Kelancaran atau Kefasihan

Kelancaran atau kefasihan sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini;

- a) Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali
- b) Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang karena sedikit dipengaruhi oleh kesulitan berbahasa
- c) Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicarannya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa

d) Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan berbahasanya terbatas (sering tersendat-sendat) Siswa sering melakukan pemberhentian dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung

5) Isi Pembicaraan atau Pemahaman

Kemampuan memahami isi pembicaraan atau pemahaman terhadap materi yang dipresentasikan dapat dinilai dengan indikator di bawah ini.

- a) Siswa mampu memahami isi wacana tanpa kesulitan
- b) Siswa mampu memahami semua isi wacana, walaupun harus sering diulang
- c) Siswa mampu memahami sebagian isi wacana dalam kecepatan kurang dari normal, dengan banyak pengulangan-pengulangan
- d) Siswa sulit berbicara karena kurang mampu memahami isi wacana
- e) Siswa tidak mampu memahami isi wacana sehingga mampu berbicara di depan kelas

Untuk mencari nilai setiap siswa dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Nilai setiap unsur yang dinilai dalam cerita berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, nilai 1 berarti kurang sekali.
- 2) Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.

3) Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{25} \times 10 = \text{Nilai}$$

4) Persentase ketuntasan pembelajaran bercerita dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 60}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% = \text{Persentase tingkat keberhasilan}$$

B. Metode *Paired Storytelling*

1. Pengertian Metode *Paired Storytelling*

Metode *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pengajaran (Lie, 2005: 71). Ditambahkannya guru yang menggunakan metode ini dalam pembelajarannya harus memperhatikan *schemata* atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan *schemata* ini agar bahan pembelajarannya menjadi lebih bermakna. Dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Paired Storytelling: An Integrated Approach for Bilingual and English as A Second Language Students*, Lie (2005: 3) mengatakan bahwa *paired storytelling* bertujuan untuk membantu siswa mengaktifkan *schemata* kebudayaan yang sesuai untuk memaksimalkan pemahaman secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *paired storytelling*, siswa dirangsang mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong

untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam Susana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Lie (2005: 71) menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Metode *paired storytelling* ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, mendengar, dan berbicara (Lie, 2005: 71). Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara pada siswa SD kelas V. Pembelajaran berbicara yang ditugaskan kepada siswa menjadi menarik. Siswa akan dibagi ke dalam kelompok berpasangan untuk menceritakan sebuah cerita pengalaman ataupun cerita yang pernah dibacanya di depan kelas.

2. Kelebihan Metode *Paired Storytelling*

Kelompok berpasangan di atas memiliki kelebihan. Lie (2005: 46) menjelaskan kelebihan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Kelompok model ini cocok untuk model sederhana.
- c. Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- d. Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.
- e. Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah

Pemilihan metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bercerita tentunya tidak lepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Dengan penerapan metode ini, siswa akan termotivasi dan bekerjasama untuk berani tampil bercerita di depan kelas. Dalam kelompok tersebut, mereka harus bekerjasama untuk mendapat nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas. Sebagaimana pendapat Slavin (1995: 4)

“The idea of cooperative learning is that if students want to succeed as a team, they will encourage their teammates to excel and will help them to do so”.

Dari pendapatnya ini jelas bahwa siswa harus bekerjasama dan memotivasi satu sama lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Berbicara dengan Metode *Paired Storytelling*

Langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan metode *paired storytelling* dijabarkan oleh Lie (2005: 71) sebagai berikut.

- a. Guru membagi dua kelompok pasangan siswa.
- b. Sebelum bahan pembelajaran dibagikan (dalam penelitian ini berupa contoh teks percakapan), guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas. Guru dapat menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan

brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan *schemata* siswa agar lebih siap menghadapi bahan pembelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu dan keharusan bekerjasama dalam kelompok.

- c. Guru membagi teks percakapan menjadi dua bagian yaitu bagian pertama dan bagian kedua.
- d. Bagian pertama diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan bagian kedua diberikan kepada siswa yang kedua.
- e. Siswa diminta memperhatikan teks percakapan atau mengamati bagian mereka masing-masing.
- f. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada pada bagian masing-masing. Jumlah atau frasa dapat disesuaikan dengan pasangan masing-masing.
- g. Setelah selesai membaca, siswa saling menukarkan daftar atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h. Sambil mengingait-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengar, masing-masing siswa berusaha memperhatikan bagian-bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan

bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

- i. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar

4. Penerapan Metode *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Berbicara

Berbicara berpasangan atau *storytelling* diidentikkan dengan mendongeng. Larkin (2000: 1) menjelaskan “*Storytelling is the art orally sharing a story or experience to an audience, usually face to face distinguish this “art” from writing stories or making a movie or a theatrical presentation*”. Dengan kata lain, berbicara berpasangan merupakan sebuah seni berbicara yang menceritakan sebuah cerita atau pengalaman kepada pendengar dan biasanya dilakukan secara tatap muka.

Berbeda dengan Larkin, *National Storytelling Association* (dalam Dewi, 2006: 432) menjelaskan bahwa berbicara berpasangan merupakan keterampilan bahasa lisan dengan atau tanpa gerakan fisik dan *gesture* yang bertujuan membangkitkan imajinasi sebuah cerita secara spesifik kepada pendengar. Jadi, dari kedua pendapat tersebut, bercerita atau mendongeng dapat dikatakan sebuah seni sekaligus kemampuan individu menceritakan sebuah cerita ataupun pengalaman secara lisan yang mampu membangkitkan daya imajinasi pendengarnya.

Alwasilah (2006:2) menjelaskan bahwa keterampilan berkisah, khususnya untuk siswa, sangat diperlukan untuk menumbuhkan imajinasi siswa. Ditambahkan oleh Priyono (2001: 13) bahwa bercerita atau mendongeng tidak hanya merupakan kegiatan yang bersifat menghibur belaka, tetapi juga bertujuan memperkenalkan lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk bersikap positif. Meskipun tampak sederhana, namun hal ini sangat penting ditanamkan pada diri anak. Dalam program pengajaran sastra, guru dapat melatih siswa bercerita mengenai kisah fiksi yang sudah dibaca di kelas atau bahkan melombakannya pada tingkat kelas atau sekolah. Kemudian, untuk pembelajaran bahasa, siswa dapat menceritakan ataupun melaporkan secara lisan hasil pengamatan maupun pengalaman dari berbagai sumber.

Pembelajaran berbicara berpasangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Dari sekian jumlah kegiatan berbicara, berbicara berpasangan tentang cerita merupakan salah satu kegiatan yang paling dikenal siswa. Oleh karena itu, guru dapat memulai kegiatan-kegiatan berbicara ini dengan kegiatan menceritakan sesuatu. Di dalam pembelajaran berbicara berpasangan dengan bercerita, teknik yang bisa digunakan oleh guru adalah siswa diminta menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, menceritakan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, dan berpidato (Santosa, 2005: 6.38).

Sebelum kegiatan berbicara berpasangan dilakukan, siswa dapat mempersiapkan diri untuk berbicara. Siswa hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami cerita, kemudian mengambil kata-kata ataupun frasa-frasa yang dianggap sebagai kata kunci (Rofi'udin dan Zuchdi, 2001: 10). Siswa bercerita sesuai dengan persiapan yang mereka lakukan kepada teman-teman sekelas. Ditambahkannya bahwa kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat lebih efektif.

Berbicara berpasangan dengan menceritakan sesuatu merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keterampilan berbicara secara pragmatis. Untuk itu, ada dua hal yang harus dikuasai siswa, yaitu unsur linguistic (bagaimana cara berbicara untuk menceritakan, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2001: 289). Sedikit berbeda dengan Nurgiyantoro, Saron (2002: 2) membagi dua unsur tersebut menjadi unsur linguistik dan ekstralinguistik. Dalam hal unsur linguistik, kedua pendapat tersebut sejalan. Namun, unsur kedua tidaklah demikian. Saron memasukkan ketepatan, kelancaran, ekspresi, dan kejelasan cerita sebagai unsur ekstralinguistik. Siswa akan dianggap mampu berbicara dapat terindikasi dari ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita (Nurgiyantoro, 2001: 289). Oleh karena itu, keterampilan berbicara pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan berbicara secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbicara yang merupakan bagian dari kompetensi berbahasa perlu diajarkan kepada siswa SD. Sebagaimana yang tercantum dalam KTSP yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2007/2008, kegiatan pembelajaran berbicara di SD untuk kelas V difokuskan pada kegiatan mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan/kunjungan, atau berwawancara, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama (Depdiknas, 2006: 247). Berdasarkan hal tersebut, berbicara dengan menceritakan sesuatu dapat seperti cerita pengalaman, cerita berdasarkan gambar, cerita sastra, seperti dongeng, cerita rakyat, dan cerita binatang. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa pembelajaran berbicara sejenis itu harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya (Santosa, 2005: 6.38).

Berbicara merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. berbicara dengan menceritakan sesuatu merupakan salah satu budaya yang sangat hidup dalam masyarakat. Pendidikan awal anak banyak diperoleh melalui komunikasi dengan berbicara. Melalui cerita, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam proses berbicara dengan komunikasi lisan tersebut menjadi lebih bermakna. Pembicara dan pendengar akan merumuskan masalah kemudian menanyakannya pada waktu tertentu. Hal inilah yang sebenarnya diperlukan dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya hidup dalam suasana harmonis dan komunikasi terjadi secara efektif.

Dalam pendidikan formal, teknik bercerita mempunyai banyak tujuan seperti yang telah digariskan oleh beberapa tokoh pendidikan. Banin (2006: 4) menggariskan delapan tujuan pembelajaran berbicara. Secara singkat, rumusan tersebut antara lain:

- 1) Memotivasi siswa agar minat belajar mereka menjadi naik sehingga suasana pembelajaran diikutinya dengan gembira;
- 2) Pembelajaran yang berlangsung melalui berbicara dengan menceritakan sesuatu akan lebih bermakna. Oleh karena itu, nilai-nilai murni boleh diterapkan ke dalam cerita-cerita tersebut;
- 3) Melalui cerita, siswa dapat dilibatkan secara aktif. Dengan itu, berbicara dengan menceritakan sesuatu menjadi suatu metode pengajaran yang berpusat kepada siswa;
- 4) Cerita yang bertema moral dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai murni. Hal ini disebabkan siswa belajar melalui peniruan watak-watak baik yang ditonjolkan dalam cerita;
- 5) Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara tidak langsung. Hal ini disebabkan siswa yang tertarik kepada cerita ingin mendengar dengan teliti sehingga masalah disiplin tidak akan timbul.
- 6) Berbicara dengan menceritakan sesuatu dapat memperluas pengalaman siswa yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari;
- 7) Berbicara dengan menceritakan sesuatu dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreatifitas siswa;

- 8) Berbicara dengan menceritakan sesuatu dapat melatih siswa menyusun ide secara teratur baik secara lisan ataupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan berbicara dengan menceritakan sesuatu dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Berkaitan dengan hal ini, Supriyadi (2005: 188) menyebutkan bahwa kegiatan berbicara jenis tersebut menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasi karakter siswa. Kegiatan berbicara dengan menceritakan sesuatu ini dapat dilakukan oleh siswa di depan teman-temannya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan metode *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu untuk mengutarakan sesuatu ide atau gagasan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling mendasar karena dipelajari sejak anak belum bersekolah. Berbicara merupakan alat komunikasi paling awal dan paling sering dilakukan manusia. Kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, oleh karena itu, siswa harus menguasai keterampilan berbicara yang memadai untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara. Kenyataan dilapangan keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah.

Pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan oleh guru adalah siswa diminta tampil berbicara di depan kelas secara individu. Tampil berbicara di depan kelas secara individu dilaksanakan setelah siswa membaca sebuah wacana. Wacana tersebut dipahami kemudian diceritakan di depan kelas. Adapun dalam pelaksanaannya guru hanya meminta beberapa siswa yang tampil berbicara karena alokasi waktu yang terbatas.

Metode di atas ternyata masih kurang optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya siswa yang berani tampil di depan kelas. Mereka sering lupa dan bingung apa yang akan dikatakan setelah mereka di depan kelas. Selain itu, rasa takut dan grogi sewaktu tampil di depan kelas masih sangat jelas. Mayoritas siswa menjadi malu dan takut apabila diminta tampil di depan kelas. Akibatnya, prestasi keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode yang dapat memotivasi mereka untuk aktif berbicara di depan kelas. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan metode *paired storytelling*. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali keterampilan berbicara siswa dengan menceritakan sebuah cerita baik yang telah diperdengarkan maupun yang pernah dialami atau dibaca. Kemudian, pengalaman belajar tersebut disajikan secara lisan di depan kelas secara berpasangan pula. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas. Selain itu, mereka juga tampil berdua sehingga mereka tidak malu dan tidak grogi serta waktu pembelajaran berbicara akan lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode *paired storytelling*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan. Hasil dari kedua kelompok tadi kemudian dibandingkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *paired storytelling* dengan pembelajaran konvensional.

Bertolak dari uraian tersebut, maka kerangka berpikir peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pra Eksperimen

Peneliti melaksanakan *pretest* terhadap semua kelompok siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Guru melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Guru memberikan teks percakapan yang akan diceritakan oleh siswa. Siswa diminta untuk memperhatikan teks percakapan tersebut dan menceritakan dan membacakan isi teks percakapan tersebut. Hasil dari *pretest* ini merupakan kondisi awal dari kedua kelompok siswa, baik kelompok siswa eksperimen maupun kelompok kontrol.

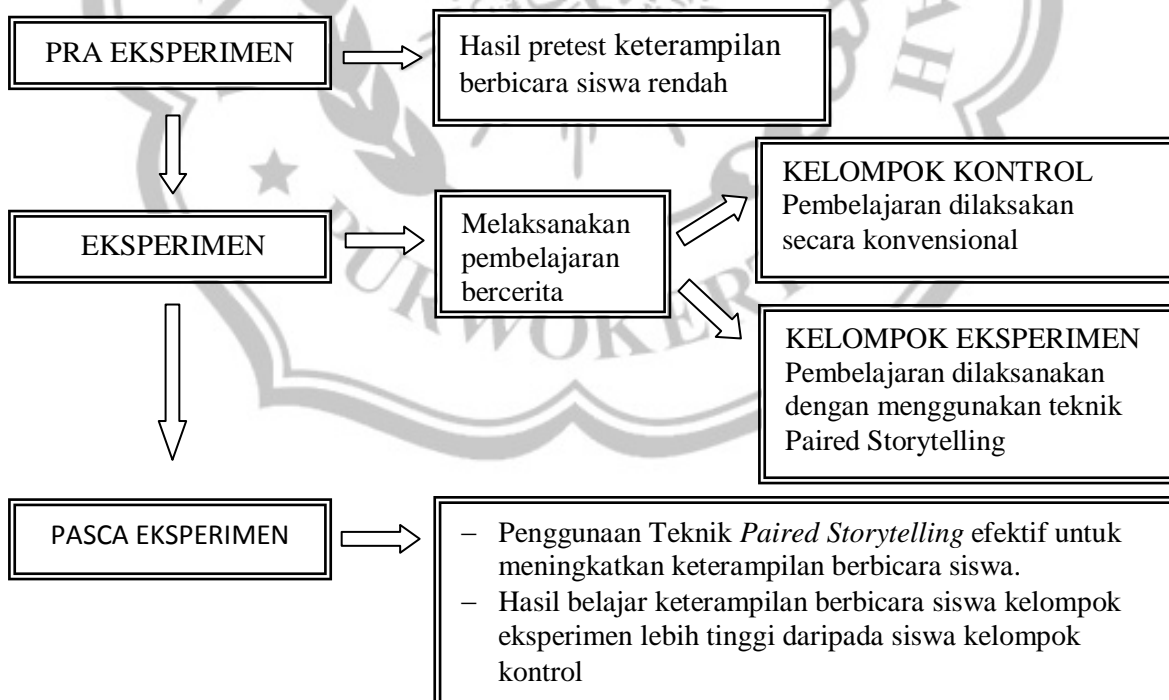
2. Proses Eksperimen.

Siswa dalam kelompok kontrol mengikuti proses pembelajaran memperagakan percakapan dengan cara konvensional. Sedangkan siswa dalam kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan metode *paired storytelling*.

3. Pasca Eksperimen

Setelah eksperimen kemudian dilakukan *posttest* untuk kedua kelompok siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Diduga bahwa metode *paired storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa dari kelompok eksperimen. Diduga pula bahwa hasil tes dari kelompok eksperimen akan lebih tinggi daripada hasil tes dari kelompok kontrol.

Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian. Asumsi pada peneliti ini adalah:

- a. Metode *paired storytelling* adalah sebuah metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- b. Penerapan metode *paired storytelling* akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan asumsi, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

- a. Ho: Metode pembelajaran *paired storytelling* tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

Ha: Metode pembelajaran *paired storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Tahun Pelajaran 2011/2012.

b. Ho: Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan metode *paired storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun pelajaran 2011/2012.

Ha: Ada perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran metode *paired storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan dengan metode *paired storytelling* pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Tahun pelajaran 2011/2012.

